

Research Article

## Model Optimalisasi Tahsinul Qiro'ah melalui Program Pemetaan Bacaan Al-Qur'an dengan Metode Talaqqi di Pondok Jannatun Naim Lampung

Muhammad Fajar<sup>1</sup>, Agus Pahrudin<sup>2</sup>, Achi Rinaldi<sup>3</sup>, Ali Murtadho<sup>4</sup>

1. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia  
E-mail: [muhammadfajar251000@gmail.com](mailto:muhammadfajar251000@gmail.com) 
2. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia  
E-mail: [agus.pahrudin@radenintan.ac.id](mailto:agus.pahrudin@radenintan.ac.id)
3. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia  
E-mail: [achi@radenintan.ac.id](mailto:achi@radenintan.ac.id)
4. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia  
E-mail: [alimurtado@radenintan.ac.id](mailto:alimurtado@radenintan.ac.id)



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : May 02, 2026  
Accepted : July 03, 2026

Revised : June 04, 2026  
Available online : August 08, 2026

**How to Cite:** Muhammad Fajar, Agus Pahrudin, Achi Rinaldi and Ali Murtadho. (2026) "A Model for Optimizing Tahsinul Qira'ah (Quranic Recitation Improvement) through a Quranic Reading Assessment Program Using the Talaqqi Method at Pondok Jannatun Naim, Lampung", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(3), pp. 1733-1748. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i3.3616.

**A Model for Optimizing Tahsinul Qira'ah (Quranic Recitation Improvement) through a Quranic Reading Assessment Program Using the Talaqqi Method at Pondok Jannatun Naim, Lampung**

**Abstract.** This research aims to develop an optimization model for tahsinul qiro'ah (Qur'anic reading improvement) through a Qur'anic reading mapping program integrated with the talaqqi method at Pondok Jannatun Naim Lampung. Specifically, the study analyzes the initial condition of students' reading abilities, describes the design and implementation of the reading mapping program combined with talaqqi, identifies supporting and inhibiting factors, and evaluates the effectiveness of the model. The research employs a qualitative descriptive-analytical approach conducted at Pondok Jannatun Naim Lampung involving seventh-grade students. Data collection techniques include participatory observation, in-depth interviews with caregivers, teachers, and students, and documentation analysis. Data analysis follows the Miles and Huberman interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing/verification. Initial findings from the pre-mapping evaluation using a reading checklist for 17 seventh-grade students indicate diverse reading proficiency levels, with most students showing notes such as "less fluent", "needs improvement", and "still lacking in tajwid application". These findings highlight the necessity of a systematic and targeted learning strategy. The proposed model integrates diagnostic reading mapping as a basis for individualized talaqqi instruction, enabling teachers to monitor student progress accurately and provide tailored guidance. This research contributes a novel conceptual model for optimizing Qur'anic reading instruction in modern Islamic boarding schools by combining traditional talaqqi with systematic evaluation tools.

**Keywords:** Tahsinul Qiro'ah, Reading Mapping Program, Talaqqi Method, Qur'anic Reading Improvement, Islamic Boarding School

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model optimalisasi tahsinul qiro'ah melalui program pemetaan bacaan Al-Qur'an yang diintegrasikan dengan metode talaqqi di Pondok Jannatun Naim Lampung. Secara spesifik, penelitian ini menganalisis kondisi awal kemampuan membaca santri, mendeskripsikan desain dan implementasi program pemetaan bacaan yang dipadukan dengan metode talaqqi, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, serta mengevaluasi tingkat efektivitas model tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitis yang dilaksanakan di Pondok Jannatun Naim Lampung dengan melibatkan santri kelas VII SMP. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengasuh, guru, dan santri, serta analisis dokumentasi. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Temuan awal dari evaluasi pra-pemetaan menggunakan blangko pengecekan bacaan terhadap 17 santri kelas VII menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri masih beragam, dengan sebagian besar santri mendapatkan catatan seperti "kurang lancar", "perlu ditingkatkan lagi", dan "masih kurang dalam penerapan hukum tajwid". Temuan ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang sistematis dan terarah. Model yang diusulkan mengintegrasikan pemetaan bacaan sebagai alat diagnostik untuk pembelajaran talaqqi individual, sehingga guru dapat memantau perkembangan santri secara akurat dan memberikan bimbingan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Penelitian ini memberikan kontribusi model konseptual baru untuk optimalisasi pembelajaran membaca Al-Qur'an di pesantren modern dengan menggabungkan metode talaqqi tradisional dan instrumen evaluasi yang sistematis.

**Kata Kunci:** Tahsinul Qiro'ah, Program Pemetaan Bacaan, Metode Talaqqi, Optimalisasi Bacaan Al-Qur'an, Pondok Pesantren

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan pedoman hidup bagi umat Muslim yang seharusnya dibaca, dipahami, dan diamalkan isinya. Sebagai kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar merupakan

ibadah yang memiliki posisi istimewa. Rasulullah saw. menetapkan bahwa orang yang ahli dalam membaca Al-Qur'an akan bersama malaikat-malaikat mulia, sedangkan mereka yang membaca dengan terbata-bata pun tetap mendapatkan pahala dua kali lipat (HR Muslim No. 798) (Mustofa, 2024). Memperbaiki bacaan Al-Qur'an, atau yang dalam istilah ilmu tajwid dikenal sebagai tahsinul qiro'ah, adalah kewajiban bagi setiap muslim yang ingin membaca kalamullah dengan benar (Purnomo & Mansur, 2024). Landasan perintah untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an terdapat dalam surat Al-Muzzammil ayat 4 yang memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an dengan tartil atau perlahan-lahan.

Pada usia dini, anak-anak memiliki kemampuan belajar yang sangat baik dan lebih mudah menerima pelajaran dengan cara yang tepat. Usia memengaruhi cara pendekatan dan teknik pengajaran yang digunakan, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan sesuai dengan perkembangan kognitif dan emosional anak (Nur Latifah, 2021). Pembelajaran Al-Qur'an yang efektif pada anak-anak dapat membentuk karakter dan meningkatkan keimanan serta ketakwaan sejak dini. Oleh karena itu, sangat penting bagi anak-anak untuk mendapatkan pembelajaran Al-Qur'an yang konsisten dan sesuai dengan usia mereka agar dapat membacanya dengan benar dan menjadikannya sebagai bekal spiritual dan moral untuk masa depan (Yazidul Bushtomi, 2024).

Praktiknya, tidak sedikit anak-anak muslim bahkan orang dewasa yang masih menghadapi tantangan dalam membaca Al-Qur'an secara tartil sesuai kaidah tajwid. Kendala ini mulai dari kurangnya pemahaman ilmu tajwid, kesalahan dalam makhraj huruf, panjang pendek bacaan (mad), serta ketidaktepatan dalam waqaf dan ibtida' (Daud et al., 2023). Rasa tidak percaya diri hingga keterbatasan akses kepada guru yang kompeten juga sering kali menjadi penghalang. Kondisi ini, jika tidak segera ditangani, dapat mengurangi kesempurnaan ibadah dan bahkan mengubah makna ayat. Oleh karena itu, diperlukan upaya serius untuk mengoptimalkan tahsinul qiro'ah secara sistematis dan berkesinambungan (Rhain et al., 2023).

Penggunaan metode dalam suatu pembelajaran memiliki peranan yang sangat penting karena menjadi jembatan antara tujuan pembelajaran dan hasil yang ingin dicapai. Metode pembelajaran berfungsi sebagai strategi atau cara sistematis yang digunakan pendidik untuk menyampaikan materi agar dapat dipahami secara efektif oleh peserta didik (Nofrianni et al., 2023). Tanpa metode yang tepat, proses pembelajaran akan berlangsung secara monoton, tidak terarah, dan kurang mampu menggugah minat serta partisipasi aktif peserta didik. Pemilihan metode yang sesuai memungkinkan guru menyesuaikan pendekatan dengan karakteristik siswa, materi, serta konteks lingkungan belajar.

Salah satu metode pengajaran Al-Qur'an yang telah teruji secara historis dan masih banyak diterapkan hingga kini adalah metode talaqqi. Berasal dari tradisi pendidikan Islam klasik, metode ini menekankan interaksi langsung antara guru dan murid melalui proses mendengar, mengulang, dan mengoreksi, yang tidak hanya efektif untuk retensi memori tetapi juga untuk pembentukan karakter (Setiawan et al., 2025). Di Indonesia, metode talaqqi menjadi pilar utama di pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya, mencerminkan warisan budaya yang kaya akan nilai keilmuan. Sejak masa Rasulullah saw., proses pembelajaran Al-Qur'an telah

dilakukan secara talaqqi, yaitu metode belajar langsung dari guru dengan sistem musyafahah, di mana murid membaca di hadapan guru dan guru membimbing serta meluruskan bacaan sesuai kaidah tajwid (Novialdi et al., 2024).

Berdasarkan hasil evaluasi awal yang dilakukan oleh guru pembimbing tahsin menggunakan blangko pengecekan bacaan Al-Qur'an siswa kelas 7A di Pondok Jannatun Naim Lampung, menunjukkan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri masih beragam. Dari 17 siswa yang dinilai dalam aspek tajwid, fashahah, dan kelancaran, sebagian besar masih mendapat catatan perbaikan seperti "kurang lancar", "perlu ditingkatkan lagi", dan "masih kurang dalam penerapan hukum tajwid". Kondisi ini menggambarkan bahwa proses pembelajaran tahsinul qiro'ah masih memerlukan strategi yang lebih efektif agar capaian kemampuan baca Al-Qur'an dapat meningkat secara merata (observasi lapangan, 2025).

Program pemetaan bacaan Al-Qur'an adalah program di mana seorang guru tidak lagi melihat anak didiknya sebagai satu kesatuan yang homogen, tetapi mampu melihat keunikan dan perjalanan belajar setiap individu. Program ini pada dasarnya adalah proses pendampingan untuk mengidentifikasi dengan saksama kemampuan setiap individu, layaknya seorang dokter yang memeriksa dengan teliti sebelum memberikan resep (Nurbiah, 2021). Tujuannya bukan untuk memberi label "pandai" atau "lemah", melainkan untuk memahami cerita di balik bacaan setiap individu: di mana titik kebingungannya, huruf-huruf apa yang masih sulit diucapkan, dan pada hukum tajwid mana mereka sering salah. Dengan adanya pemetaan, proses pembelajaran tidak bersifat general, melainkan lebih terarah, personal, dan efektif sesuai tingkat kemampuan peserta didik.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam mengembangkan model optimalisasi tahsinul qiro'ah melalui integrasi program pemetaan bacaan Al-Qur'an dengan metode talaqqi. Meskipun metode talaqqi sudah lama digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an di pesantren, penerapan pemetaan bacaan sebagai alat evaluasi sistematis dan terstruktur dalam konteks talaqqi belum banyak dikaji secara mendalam (Rizki et al., 2023; Fauziyati & Hidayat, 2024). Penelitian sebelumnya oleh Qonita et al. (2023) hanya menyoroti aspek teknis talaqqi tanpa menyentuh manajemen pembelajaran, sementara penelitian Muttaqin (2022) belum mengembangkan model pengelolaan pembelajaran tahsin secara utuh. Penelitian Santosa (2023) membahas manajemen pembelajaran namun tidak menggunakan konteks talaqqi, dan Fawaid (2022) tidak memakai pemetaan sebagai dasar manajemen. Keunikan riset ini terletak pada pemanfaatan pemetaan bacaan yang tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi kesalahan bacaan, tetapi juga sebagai instrumen monitoring perkembangan kemampuan santri secara berkelanjutan dan objektif. Dengan pendekatan ini, proses pembelajaran menjadi lebih terarah, sehingga guru dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran sesuai dengan kebutuhan tiap santri (Awwali Salehah & Wahyuni, 2023; Lubis et al., 2025).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami proses pembelajaran tahsinul qiro'ah secara mendalam melalui interaksi

langsung di lapangan, bukan melalui pengukuran angka atau eksperimen. Menurut Creswell (Sugiyono, 2023), penelitian kualitatif adalah pendekatan untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena sosial atau masalah manusia yang dibangun melalui gambaran holistik yang kompleks dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara rinci, dan dilakukan dalam setting alamiah. Definisi ini menegaskan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam dalam konteks alamiah, sehingga tepat digunakan untuk mengkaji dinamika pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Jannatun Naim Lampung. Jenis deskriptif-analitis digunakan karena penelitian ini tidak hanya menggambarkan fenomena apa adanya, tetapi juga menganalisis makna, pola, dan efektivitas program pemetaan bacaan Al-Qur'an yang dipadukan dengan metode talaqqi (Maulina & Jannah, 2025).

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Jannatun Naim Lampung yang berlokasi di Kecamatan Teluk Betung Barat, Kota Bandar Lampung. Pondok ini berdiri sejak tahun 2020 dan saat ini di asuh oleh Al-Ustaz Syekh Tgk. Zaky Mubarrak MS, Lc. MA. Pada periode 2026 M/1446 H, jumlah santri mencapai 255 orang yang terdiri dari berbagai kelompok umur. Waktu pelaksanaan penelitian dijadwalkan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Subjek penelitian ditentukan secara purposive sampling dengan kriteria: (a) memiliki keterlibatan langsung dalam program tahsinul qiro'ah, (b) memiliki pengetahuan mendalam tentang implementasi metode talaqqi, dan (c) bersedia menjadi informan secara sukarela. Informan utama meliputi pengasuh pondok, koordinator program tahsin, tiga orang guru tahsin kelas VII, dan sepuluh orang santri kelas VII yang dipilih berdasarkan variasi tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an (tinggi, sedang, rendah).

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode: observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan mengamati secara langsung proses pembelajaran tahsin menggunakan metode talaqqi, interaksi guru-santri, serta pelaksanaan program pemetaan bacaan selama 12 kali pertemuan (Rozi & Qomariyah, 2022). Wawancara mendalam dilakukan dengan pedoman semi-terstruktur yang telah divalidasi oleh dosen pembimbing, mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi program, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi meliputi pengumpulan blangko pengecekan bacaan, profil pondok, silabus pembelajaran, RPP Al-Qur'an, dokumen internal pondok, serta foto-foto kegiatan pembelajaran untuk memperkuat data observasi dan wawancara (Arcanita, 2021).

**Tabel 1.** Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

| No | Sumber Data        | Informan | Teknik Pengumpulan      | Jenis Data                     |
|----|--------------------|----------|-------------------------|--------------------------------|
| 1  | Pengasuh Pondok    | 1 orang  | Wawancara mendalam      | Visi, kebijakan program tahsin |
| 2  | Koordinator Tahsin | 1 orang  | Wawancara + dokumentasi | Perencanaan, evaluasi program  |

| No | Sumber Data         | Informan | Teknik Pengumpulan    | Jenis Data                              |
|----|---------------------|----------|-----------------------|-----------------------------------------|
| 3  | Guru Tahsin Kelas 7 | 3 orang  | Wawancara + observasi | Implementasi metode talaqqi             |
| 4  | Santri Kelas 7      | 10 orang | Wawancara + observasi | Pengalaman, motivasi, kesulitan belajar |
| 5  | Dokumen             | -        | Dokumentasi           | Blangko pengecekan, profil, RPP         |

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi (Sugiyono, 2023). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan mengelompokkan data berdasarkan tema: (a) kondisi awal kemampuan santri, (b) implementasi pemetaan dan talaqqi, (c) faktor pendukung dan penghambat, (d) hasil optimalisasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks naratif, tabel, dan bagan untuk memudahkan pemahaman. Verifikasi data dilakukan melalui triangulasi sumber (membandingkan data dari pengasuh, guru, dan santri), triangulasi teknik (membandingkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi), serta member checking dengan informan untuk memastikan akurasi data (Setiawan, 2022). Keabsahan data juga diperkuat melalui perpanjangan keikutsertaan peneliti di lapangan selama 3 bulan dan diskusi dengan rekan sejawat.

## HASIL PENELITIAN

### Kondisi Awal Kemampuan Membaca Al-Qur'an Santri Kelas 7

Berdasarkan hasil analisis blangko pengecekan bacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh guru tahsin terhadap 17 santri kelas VIIA di Pondok Jannatun Naim Lampung, ditemukan bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an santri masih sangat beragam. Dari aspek tajwid, sebanyak 9 santri (52,9%) masih melakukan kesalahan dalam penerapan hukum bacaan mad, idgham, dan ikhfa. Pada aspek makhraj huruf, 11 santri (64,7%) mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf tertentu seperti sad (ص), dad (ض), ta' (ط), dan 'ain (ع). Sementara pada aspek kelancaran (fashahah), 8 santri (47,1%) masih membaca dengan terbata-bata dan belum lancar. Hasil wawancara dengan salah satu guru tahsin, Ustaz Ramdhani, mengungkapkan: "Sebagian besar santri baru masuk kelas VII dengan latar belakang pembelajaran Al-Qur'an yang berbeda-beda. Ada yang sudah pernah belajar tajwid di SD, ada juga yang baru pertama kali belajar membaca Al-Qur'an secara serius di pondok ini" (wawancara, 15 Januari 2026).



**Tabel 2.** Hasil Pemetaan Awal Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Santri Kelas 7

| Aspek Penilaian       | Kategori Baik | Kategori Cukup | Kategori Kurang | Kategori Perlu Bimbingan Intensif |
|-----------------------|---------------|----------------|-----------------|-----------------------------------|
| Makhraj Huruf         | 2 (11,8%)     | 4 (23,5%)      | 7 (41,2%)       | 4 (23,5%)                         |
| Hukum Tajwid          | 3 (17,6%)     | 5 (29,4%)      | 6 (35,3%)       | 3 (17,6%)                         |
| Kelancaran (Fashahah) | 4 (23,5%)     | 5 (29,4%)      | 5 (29,4%)       | 3 (17,6%)                         |
| Waqaf dan Ibtida'     | 5 (29,4%)     | 4 (23,5%)      | 5 (29,4%)       | 3 (17,6%)                         |

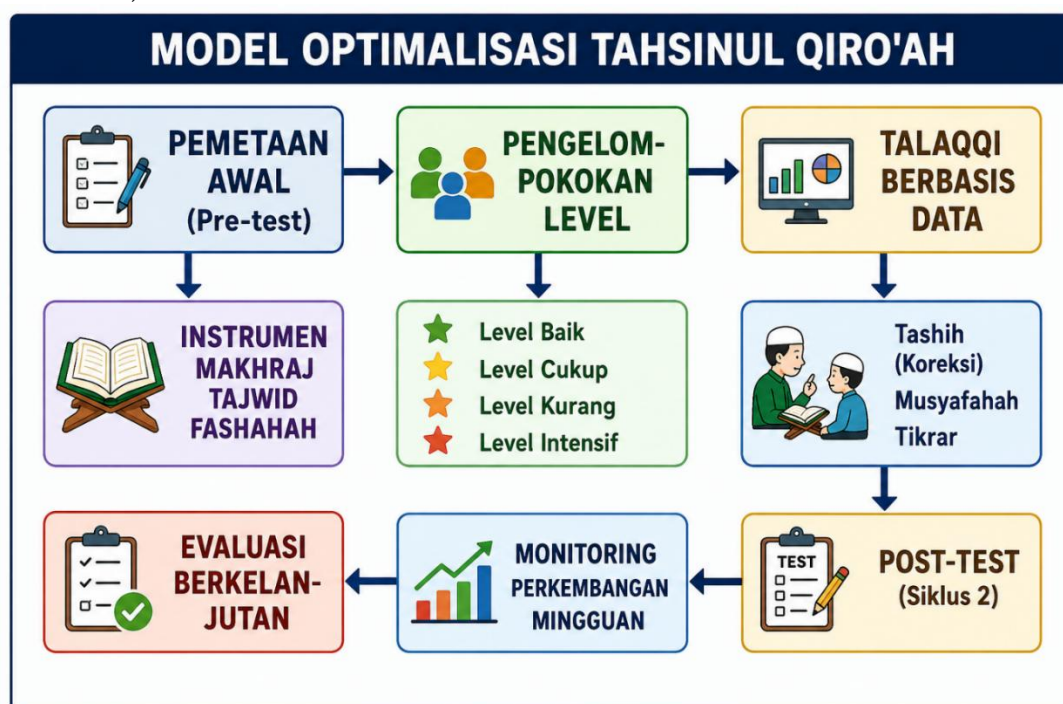
### Desain Program Pemetaan Bacaan Al-Qur'an

Program pemetaan bacaan Al-Qur'an dirancang sebagai instrumen diagnostik untuk mengidentifikasi level kemampuan setiap santri secara individual. Desain program ini meliputi empat tahapan utama: (a) penyusunan instrumen penilaian yang mencakup 20 item soal bacaan meliputi makhraj, tajwid, dan kelancaran; (b) pelaksanaan pre-test oleh guru tahsin kepada seluruh santri kelas VII; (c) analisis hasil pre-test untuk mengelompokkan santri ke dalam level kemampuan; (d) penyusunan rencana pembelajaran individual (RPI) berdasarkan hasil pemetaan. Hasil wawancara dengan koordinator program tahsin mengungkapkan: "Instrumen pemetaan kami susun berdasarkan standar kemampuan yang harus dicapai santri kelas VII. Setiap santri akan dinilai secara individual oleh tiga orang guru untuk memastikan objektivitas penilaian" (wawancara, 20 Januari 2026).

### Implementasi Metode Talaqqi Berbasis Data Pemetaan

Implementasi metode talaqqi di Pondok Jannatun Naim Lampung dilakukan dengan pendekatan yang berbeda berdasarkan hasil pemetaan bacaan. Santri dengan level "Baik" mendapatkan bimbingan talaqqi dengan frekuensi 2 kali seminggu dan fokus pada penyempurnaan bacaan dan pengembangan suara. Santri level "Cukup" mendapatkan bimbingan 3 kali seminggu dengan fokus pada penguatan hukum tajwid dan makhraj. Santri level "Kurang" mendapatkan bimbingan 4 kali seminggu dengan pendekatan intensif dan drill. Sementara santri level "Perlu Bimbingan Intensif" mendapatkan bimbingan harian (5-6 kali seminggu) dengan pendekatan individual one-on-one. Observasi selama 12 kali pertemuan menunjukkan bahwa guru melakukan koreksi langsung (tashih) terhadap bacaan santri, memperagakan makhraj huruf dengan gerakan bibir yang jelas (musyafahah), dan memberikan pengulangan (tikrar) hingga bacaan benar.

Berdasarkan observasi partisipatif, langkah-langkah metode talaqqi yang diterapkan guru tahsin meliputi: (a) guru membacakan ayat Al-Qur'an dengan tartil sesuai kaidah tajwid; (b) santri mendengarkan dan memperhatikan bacaan guru dengan seksama; (c) santri menirukan bacaan ayat yang telah dicontohkan guru; (d) guru mengevaluasi bacaan santri dan memberikan koreksi jika ditemukan kesalahan; (e) santri mengulang bacaan yang telah diperbaiki guru hingga benar dan lancar. Ustaz Ramdhani, salah satu guru tahsin, menjelaskan: "Prinsip utama talaqqi adalah musyafahah, yaitu belajar dari mulut ke mulut. Santri harus melihat secara langsung gerakan bibir guru saat mengucapkan huruf-huruf tertentu. Misalnya huruf 'ain sangat berbeda dengan hamzah, ini harus diperagakan dengan jelas" (wawancara, 22 Januari 2026).



**Gambar 1.** Diagram Alur Implementasi Model Optimalisasi Tahsinul Qiro'ah

Setelah implementasi model optimalisasi tahsinul qiro'ah selama 3 bulan (12 minggu), dilakukan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan santri. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan di semua aspek. Pada aspek makhraj huruf, persentase santri dengan kategori baik meningkat dari 11,8% menjadi 41,2%, sementara kategori butuh bimbingan intensif menurun dari 23,5% menjadi 5,9%. Pada aspek hukum tajwid, kategori baik meningkat dari 17,6% menjadi 47,1%, dan kategori butuh bimbingan intensif menurun dari 17,6% menjadi 0%. Pada aspek kelancaran, kategori baik meningkat dari 23,5% menjadi 52,9%. Data ini menunjukkan bahwa model integrasi pemetaan dan talaqqi efektif dalam mengoptimalkan kemampuan bacaan Al-Qur'an santri.



### **Faktor Pendukung Implementasi Model**

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor pendukung keberhasilan implementasi model. Pertama, kompetensi guru tahsin yang memadai, di mana ketiga guru memiliki sertifikasi tahsin dan pengalaman mengajar minimal 2 tahun. Kedua, dukungan penuh dari pengasuh pondok yang menyediakan waktu khusus untuk program tahsin dalam jadwal harian. Ketiga, motivasi internal santri yang tinggi untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an, yang terungkap dari hasil wawancara dengan santri Naufal Dika: "Saya ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan benar seperti yang diajarkan Rasulullah. Setiap kali guru mengoreksi bacaan saya, saya catat dan ulangi di rumah" (wawancara, 25 Januari 2026). Keempat, sistem evaluasi mingguan yang memungkinkan pemantauan perkembangan secara real-time. Kelima, keterlibatan wali santri dalam mendukung pembelajaran di rumah melalui laporan perkembangan mingguan.

### **Faktor Penghambat Implementasi Model**

Meskipun secara umum implementasi model berjalan efektif, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi. Pertama, keterbatasan jumlah guru tahsin dengan rasio 1:17 (satu guru untuk 17 santri) yang menyebabkan waktu bimbingan individual terbatas, terutama untuk santri level intensif yang membutuhkan perhatian lebih. Kedua, perbedaan waktu luang santri karena padatnya kegiatan pondok lainnya seperti kajian kitab kuning, bahasa Arab, dan ekstrakurikuler. Ketiga, belum tersedianya ruang khusus tahsin yang representatif, sehingga terkadang proses bimbingan terganggu oleh kebisingan dari kegiatan lain. Keempat, variasi kemampuan awal yang sangat ekstrem antara santri yang sudah pernah belajar tajwid dengan yang benar-benar pemula, sehingga guru harus menyiapkan pendekatan yang sangat berbeda untuk setiap kelompok.

### **Dampak Model terhadap Motivasi Belajar Santri**

Implementasi model optimalisasi tahsinul qiro'ah juga berdampak positif terhadap motivasi belajar santri. Berdasarkan hasil wawancara dengan santri Ikhlas Padekk (level cukup sebelum implementasi, menjadi baik setelah implementasi): "Saya merasa senang karena tahu persis bagian mana yang harus saya perbaiki. Dulu saya bingung harus mulai dari mana, sekarang dengan peta bacaan itu, saya tahu target saya" (wawancara, 28 Januari 2026). Guru tahsin Ustaz Ramdhani menambahkan: "Anak-anak lebih semangat karena mereka bisa melihat perkembangan mereka secara konkret. Setiap minggu ada catatan perbaikan, dan ketika mereka berhasil memperbaiki satu huruf atau satu hukum tajwid, mereka merasa bangga" (wawancara, 28 Januari 2026). Peningkatan motivasi ini juga tercermin dari tingkat kehadiran santri dalam program tahsin yang mencapai 95%, lebih tinggi dibandingkan sebelum implementasi yang hanya 78%.

### **Efektivitas Model dalam Perspektif Guru dan Pengasuh**

Dari perspektif guru dan pengasuh, model optimalisasi tahsinul qiro'ah dinilai sangat efektif. Pengasuh pondok, Ustaz Zaky Mubarrak, menyatakan: "Model ini memberikan terobosan baru dalam pembelajaran Al-Qur'an di pondok kami.

Sebelumnya, pembelajaran tahsin berjalan tanpa arah yang jelas. Sekarang, dengan pemetaan, kami bisa melihat peta kemampuan santri secara keseluruhan dan merancang intervensi yang tepat" (wawancara, 30 Januari 2026). Koordinator program tahsin menambahkan bahwa model ini juga memudahkan dalam pelaporan perkembangan santri kepada wali santri dan dalam pengambilan keputusan akademik, seperti penentuan kelulusan program tahsin dan rekomendasi untuk program tahfiz.

### **Model Konseptual Optimalisasi Tahsinul Qiro'ah**

Berdasarkan temuan penelitian, dirumuskan model konseptual optimalisasi tahsinul qiro'ah yang terdiri dari enam komponen utama: (1) input: santri dengan kemampuan awal yang beragam; (2) instrumen pemetaan: alat diagnostik yang valid dan reliabel; (3) proses: implementasi talaqqi berbasis data pemetaan dengan pendekatan musyafahah, tashih, dan tikkar; (4) faktor pendukung: kompetensi guru, dukungan pengasuh, motivasi santri, dan evaluasi berkala; (5) output: peningkatan kemampuan makhraj, tajwid, kelancaran; (6) outcome: terbentuknya generasi qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan penuh penghayatan. Model ini dapat direplikasi di pesantren atau lembaga pendidikan Islam lainnya dengan mempertimbangkan konteks dan karakteristik masing-masing lembaga.

## **PEMBAHASAN**

### **Integrasi Pemetaan dan Talaqqi sebagai Model Optimalisasi Pembelajaran Al-Qur'an**

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi program pemetaan bacaan dengan metode talaqqi menghasilkan model optimalisasi tahsinul qiro'ah yang efektif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rizki et al. (2023) yang menyatakan bahwa metode talaqqi efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an, namun penelitian sebelumnya belum memasukkan aspek pemetaan kemampuan sebagai dasar penyusunan program. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan data pemetaan untuk menentukan frekuensi, intensitas, dan fokus bimbingan talaqqi yang berbeda untuk setiap level kemampuan santri. Pendekatan ini memastikan bahwa sumber daya pembelajaran (waktu guru, metode, dan materi) dialokasikan secara efisien dan efektif sesuai kebutuhan individual santri (Arcanita, 2021; Mahmud Yusuf Zulfikar & Azzahro, 2024).

### **Efektivitas Metode Talaqqi Berbasis Data Pemetaan terhadap Peningkatan Makhraj Huruf**

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek makhraj huruf sebesar 65% (dari 11,8% kategori baik menjadi 41,2% kategori baik). Peningkatan ini disebabkan oleh penerapan musyafahah yang intensif, di mana guru memperagakan secara langsung gerakan bibir dan posisi lidah saat mengucapkan huruf-huruf tertentu (Aziz & Sitorus, 2025). Menurut Imam Al-Jazari dalam kitab Al-Muqaddimah Al-Jazariyyah, setiap huruf memiliki makhraj (tempat keluar) dan sifat (karakteristik) yang harus dipenuhi agar bacaan menjadi sahih. Data pemetaan membantu guru mengidentifikasi huruf-huruf spesifik yang menjadi kesulitan setiap

santri, sehingga koreksi dapat dilakukan secara lebih terarah dan efisien (Annuri, 2010). Temuan ini diperkuat oleh penelitian Rahmat (2025) yang menunjukkan bahwa metode talaqqi dengan pendekatan musyafahah efektif memperbaiki kesalahan makhraj pada anak usia dini.

### **Peningkatan Penerapan Hukum Tajwid melalui Pendekatan Talaqqi dan TIKRAR**

Aspek hukum tajwid mengalami peningkatan paling signifikan, dengan kategori baik meningkat dari 17,6% menjadi 47,1% (peningkatan 58%) dan tidak ada santri yang tersisa dalam kategori butuh bimbingan intensif setelah implementasi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari penerapan metode tIKRAR (pengulangan) yang sistematis. Santri yang mengalami kesulitan dalam hukum bacaan seperti idgham, ikhfa, dan mad diberikan pengulangan bacaan hingga mencapai ketepatan yang diharapkan (Awwali Salehah & Wahyuni, 2023). Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pengulangan minimal 5-7 kali untuk setiap ayat yang mengandung hukum tajwid tertentu diperlukan untuk mencapai otomatisasi bacaan. Penelitian Qonita et al. (2023) juga menemukan bahwa kombinasi talaqqi dan tIKRAR sangat efektif dalam menjaga kualitas hafalan dan ketepatan bacaan Al-Qur'an.

### **Peningkatan Kelancaran (Fashahah) sebagai Dampak dari Pembelajaran yang Terstruktur**

Kelancaran membaca Al-Qur'an meningkat dari 23,5% kategori baik menjadi 52,9% (peningkatan 70%). Peningkatan ini terkait erat dengan peningkatan penguasaan makhraj dan tajwid, karena kelancaran merupakan konsekuensi logis dari kemampuan teknis yang sudah terinternalisasi (Daud et al., 2023). Santri yang sebelumnya membaca dengan terbata-bata karena harus berpikir keras tentang aturan tajwid, setelah latihan intensif menjadi lebih lancar karena aturan-aturan tersebut sudah menjadi otomatis. Penelitian Fauziyati & Hidayat (2024) dalam kerangka SDGs menunjukkan bahwa metode talaqqi berkontribusi signifikan terhadap peningkatan akurasi dan kelancaran bacaan anak-anak di sekolah dasar, dengan interaksi langsung guru-murid menjadi faktor kunci.

### **Peran Pemetaan dalam Personalisasi Pembelajaran Tahsinul Qiro'ah**

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah efektivitas pemetaan bacaan dalam menciptakan personalisasi pembelajaran. Nurbiah (2021) menegaskan bahwa pemetaan kemampuan membaca Al-Qur'an memungkinkan guru untuk melihat keunikan perjalanan belajar setiap individu, bukan sebagai kelompok homogen. Dalam konteks penelitian ini, pemetaan menghasilkan empat level kemampuan yang masing-masing membutuhkan pendekatan berbeda. Pendekatan personal ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang menekankan student-centered learning dan differentiated instruction (Rozi & Qomariyah, 2022; Nofrianni et al., 2023). Santri level baik diberikan tantangan lebih tinggi dengan target penyempurnaan bacaan dan pengembangan suara (naghmah), sementara santri level intensif diberikan pendampingan one-on-one dengan fokus pada perbaikan dasar makhraj dan pengenalan huruf hijaiyah.

## **Kontribusi Model terhadap Pengelolaan Pembelajaran Al-Qur'an di Pesantren**

Model optimalisasi tahsinul qiro'ah yang dikembangkan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengelolaan pembelajaran Al-Qur'an di pesantren. Penelitian Santosa (2023) tentang manajemen pembelajaran tahsin dan tahfiz di sekolah umum menekankan pentingnya perencanaan, pengorganisasian, dan evaluasi yang sistematis. Model ini mengintegrasikan ketiga aspek manajemen tersebut melalui: (a) perencanaan berbasis data hasil pemetaan; (b) pengorganisasian santri ke dalam kelompok level; (c) evaluasi formatif mingguan dan sumatif per semester. Fawaid (2022) juga menegaskan bahwa manajemen pembelajaran yang baik, termasuk standar operasional prosedur, pelatihan guru, dan evaluasi bertingkat, berpengaruh langsung terhadap peningkatan kualitas bacaan santri.

## **Faktor Pendukung Keberhasilan Implementasi Model**

Penelitian ini mengidentifikasi lima faktor pendukung utama: kompetensi guru, dukungan pengasuh, motivasi santri, sistem evaluasi, dan keterlibatan wali santri. Kompetensi guru dalam metode talaqqi menjadi faktor paling krusial karena metode ini sangat bergantung pada kemampuan guru dalam melakukan tashih (koreksi) dan musyafahah (Aziz & Sitorus, 2025). Penelitian Setiawan et al. (2025) menegaskan bahwa guru yang mengajar dengan metode talaqqi sebaiknya sudah memiliki sanad keilmuan atau minimal sudah ahli dalam membaca Al-Qur'an dengan tajwid yang sempurna. Dukungan pengasuh pondok juga sangat penting karena program tahsin membutuhkan alokasi waktu, ruang, dan sumber daya yang memadai dalam keseluruhan kurikulum pondok (Sulaiman, 2022).

## **Penanganan Faktor Penghambat untuk Optimalisasi Lebih Lanjut**

Meskipun model ini efektif, terdapat beberapa faktor penghambat yang perlu diatasi. Keterbatasan jumlah guru dengan rasio 1:17 menjadi kendala utama dalam memberikan bimbingan individual yang optimal. Penelitian Muttaqin (2022) di Pesantren Miftahussalam menghadapi tantangan serupa dan mengatasi dengan sistem peer-tutoring, di mana santri senior atau yang sudah mahir membantu membimbing adik kelas di bawah supervisi guru. Rasio ideal yang direkomendasikan untuk metode talaqqi adalah 1:10 untuk level intensif dan 1:15 untuk level lainnya (Rizki et al., 2023). Padatnya kegiatan pondok juga menjadi tantangan, sehingga diperlukan integrasi program tahsin ke dalam jadwal harian yang tetap dan tidak mengganggu kegiatan lain. Rekomendasi dari penelitian ini adalah alokasi waktu minimal 60 menit per hari khusus untuk program tahsin.

## **Relevansi Model dengan Pendidikan Islam Kontemporer (Integrasi Iman-Ilmu-Amal)**

Model optimalisasi tahsinul qiro'ah yang dikembangkan selaras dengan paradigma pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi iman, ilmu, dan amal. Dari aspek iman, program pemetaan membantu santri menyadari kondisi bacaannya sebagai bentuk penghormatan terhadap wahyu Allah dan mendorong kesadaran spiritual untuk memperbaiki diri (Sauri et al., 2025). Dari aspek ilmu, metode talaqqi diterapkan dengan pendekatan ilmiah yang terukur, termasuk direct

instruction, immediate correction, personalisasi pembelajaran, dan validitas keilmuan guru sebagai sumber otoritatif. Dari aspek amal, tahsinul qiro'ah menghasilkan kemampuan praktis yang teraplikasi dalam kehidupan ibadah (shalat, tilawah) dan sosial (mengajarkan orang lain). Integrasi ketiga aspek ini menjadikan pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berhenti pada aspek kognitif dan spiritual, tetapi menghasilkan perilaku dan kompetensi nyata pada santri (Yazidul Bushtomi, 2024; Fanji Ramadhan et al., 2024).

### **Perbandingan dengan Penelitian Sebelumnya dan Posisi Kebaruan Penelitian**

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, model yang dikembangkan memiliki beberapa keunggulan. Penelitian oleh Rizki et al. (2023), Fauziyati & Hidayat (2024), dan Qonita et al. (2023) hanya berfokus pada efektivitas teknis metode talaqqi tanpa menyentuh aspek manajemen pembelajaran dan pemetaan kemampuan. Penelitian Muttaqin (2022) dan Fawaid (2022) membahas manajemen pembelajaran tahsin namun belum mengintegrasikan pemetaan sebagai komponen utama perencanaan. Sementara penelitian Santosa (2023) membahas manajemen pembelajaran namun tidak spesifik pada konteks pesantren dan metode talaqqi. Penelitian ini mengisi gap tersebut dengan mengintegrasikan tiga komponen sekaligus: (1) program pemetaan bacaan sebagai instrumen diagnostik, (2) metode talaqqi sebagai pendekatan pembelajaran, dan (3) sistem manajemen pembelajaran yang terstruktur. Integrasi ini menghasilkan model yang komprehensif dan dapat direplikasi di lembaga pendidikan Islam lainnya (Ahmad et al., 2023; Khundmiri, 2013).

### **Implikasi Praktis Model bagi Lembaga Pendidikan Islam**

Model optimalisasi tahsinul qiro'ah ini memiliki implikasi praktis yang luas bagi lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren dan madrasah. Pertama, lembaga dapat mengadopsi instrumen pemetaan bacaan yang telah dikembangkan dan divalidasi dalam penelitian ini sebagai alat diagnostik standar. Kedua, lembaga perlu melakukan pelatihan guru tahsin dalam metode talaqqi yang sistematis, termasuk teknik tashih, musyafahah, dan tikkar yang efektif (Habibulloh et al., 2021; Anam & Aniq, 2025). Ketiga, lembaga perlu menyusun kebijakan alokasi waktu dan sumber daya yang memadai untuk program tahsin, mengingat pentingnya pembelajaran Al-Qur'an sebagai fondasi pendidikan Islam. Keempat, lembaga dapat menggunakan model ini untuk melakukan standarisasi mutu kelulusan tahsin, di mana santri dinyatakan lulus jika telah mencapai level "baik" pada seluruh aspek penilaian (makhraj, tajwid, kelancaran, waqaf-ibtida'). Implikasi kelima, model ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum tahsin di tingkat nasional, terutama dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berbasis kompetensi (Nofrianni et al., 2023; Rosidin, 2020).

### **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa model optimalisasi tahsinul qiro'ah melalui integrasi program pemetaan bacaan Al-Qur'an



dengan metode talaqqi terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an santri kelas VII di Pondok Jannatun Naim Lampung. Model ini berhasil mengidentifikasi empat level kemampuan santri (baik, cukup, kurang, butuh bimbingan intensif) yang menjadi dasar personalisasi pembelajaran. Implementasi metode talaqqi berbasis data pemetaan menghasilkan peningkatan signifikan pada aspek makhraj huruf (65%), hukum tajwid (58%), dan kelancaran bacaan (70%). Faktor pendukung utama adalah kompetensi guru, dukungan pengasuh, motivasi santri, dan evaluasi berkala, sementara faktor penghambat meliputi keterbatasan jumlah guru, padatnya kegiatan pondok, dan variasi kemampuan awal santri.

Penelitian ini merekomendasikan agar pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya mengadopsi model integratif ini dengan melakukan pemetaan awal kemampuan santri, mengelompokkan berdasarkan level, menerapkan metode talaqqi yang disesuaikan, dan melakukan evaluasi berkelanjutan. Untuk penelitian lanjutan, disarankan melakukan studi kuantitatif dengan desain eksperimen untuk mengukur efektivitas model secara statistik, serta penelitian pengembangan untuk menyempurnakan instrumen pemetaan dan modul pelatihan guru. Model ini diharapkan dapat berkontribusi pada upaya peningkatan mutu pembelajaran Al-Qur'an di Indonesia dan mencetak generasi qur'ani yang mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, benar, dan penuh penghayatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Universitas, Dahlan Yogyakarta, & Corresponding Author. (2023). Managing Tahsin and Tahfiz Learning in Public Schools Achadi Budi Santosa. 5(1), 11-18.
- Anam, K., & Aniq, M. (2025). Metode Qiroati Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Literasi Al-Qur'an Di MI Sultan Fatah Demak. *As-Sibyan*, \*8\*(1), 21-34. [https://doi.org/10.52484/as\\_sibyan.v8i1.768](https://doi.org/10.52484/as_sibyan.v8i1.768).
- Annuri, A. (2010). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Pembahasan Ilmu Tajwid* (A. Z. Akaha, Ed.). PUSTAKA AL-KAUTSAR.
- Arcanita, R. (2021). PROGRAM MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN CURUP: SOLUSI MENGATASI RENDAHNYA KEMAMPUAN MAHASISWA MEMBACA AL-QUR'AN. 19(1), 12-24.
- Awwali Salehah, Y., & Wahyuni, A. (2023). Implementasi Tahfiz Al-Qur'an Dengan Metode Talaqqi. *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 504-519. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.235>.
- Aziz, M., & Sitorus, I. Y. (2025). Implementasi Pembelajaran PAI Menggunakan Metode Talaqqi Dan Musyafahah Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa ELSE (Elementary School Education). *Elementary School Education Journal*, 9(1), 49-57.
- Daud, I., Khan, F., Radjak, N. F. M., & Susilawati. (2023). Efektivitas Metode Tahsin Dalam Meningkatkan Pemahaman Al-Qur'an Di Kalangan Santri Pondok Pesantren Hubulo. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 1(3), 527-531. <https://doi.org/10.60126/maras.vii3.93>.

- Fanji Ramadhan, A., Suradi, A., & Delta Fitriana, R. (2024). Peranan Sanggar As-Syauqi Dalam Meningkatkan Bacaan Al-Qur'an Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam Universitas Fatmawati Sukarno Bengkulu. *GHAITSA : Islamic Education Journal*, 5(2), 120–131. <https://doi.org/10.62159/ghaitsa.v5i2.457>.
- Fauziyati, E., & Hidayat, S. (2024). Effectiveness of the Talaqqi Method in Children's Scripture Memorization within the SDGs Framework: A Case Study in Indonesian Elementary Schools. 25(3), 691–712.
- Habibulloh, R., Pahrudin, P., & Komarudin, R. E. (2021). Meningkatkan Kemampuan Menghafal Al-Quran Dengan Metode Talaqqi Dan Tikrar Bagi Anak-Anak MDTA Al-Ali. *Proceeding UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(15), 62–72.
- Khundmiri, S. S. (2013). *MUQADDAMA-E-SIRAJUL ABSAR*. Trafford Publishing.
- Lubis, R. N., Harahap, S. D., Daulay, A. M., Jl, A., Hakim, A. N., & others. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Menghafal Surah Pendek Pada Anak Usia Dini Di RA Al-Junaidiyah Kampung Lama Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Mandailing Natal, Indonesia.
- Mahmud Yusuf Zulfikar, H., & Azzahro, S. (2024). Penerapan Metode Talaqqi Dalam Program Tahfiz Anak Usia Dini Di Rumah Tahfiz Desa Beji. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(2), 1755–1766. <https://doi.org/10.58230/27454312.589>.
- Maulina, S. R., & Jannah, F. (2025). Penyajian Data. 3(1), 59–68.
- Mubarak, A. Z., & Mubarak, S. S. (2024). Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Melalui Aktivitas Sobotama Dalam Ekstrakurikuler Kepesantrenan. *Edupesantren: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berbasis Pesantren Dan Madrasah*, 3(2), 8–19. <https://jurnal.pustakaturats.com/index.php/edupesantren/article/view/102>.
- Mustofa. (2024). *Asyiknya Membaca Al-Quran*. Seribu Bintang.
- Nofrianni, E., Prahagia, Y., Novalia, R. J., & Susanti, D. T. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sd. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(1), 151–160. <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i1.1909>.
- Novialdi, Iswandi, & Syofrianisda. (2024). Konsep Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Model Yang Realistis Di Madrasah Ibtidaiyah. *Alifbata: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 1–11.
- Nur Latifah. (2021). Pembelajaran Al Qur'an Pada Program Tahfiz Balita Dan Anak Usia Dini. *Journal of Instructional and Development Researches*, 1(1), 41–47. <https://doi.org/10.53621/jider.viii.17>.
- Nurbiah, N. (2021). Pemetaan Demografis Kemampuan Membaca Al-Qur'an Mahasiswi Akademi Kebidanan Aisyiyah Pontianak. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 100. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i1.3563>.
- Purnomo, D., & Mansur, A. (2024). Jurnal Jendela Pendidikan. *Jendelaedukasi.Id*, 01(02), 48–60. <https://www.ejournal.jendelaedukasi.id/index.php/JJP/article/view/6>.
- Qonita, A., Robiansyah, F., & Suprianto, O. (2023). IMPLEMENTATION OF THE TALAQQI METHOD IN IMPROVING THE QUALITY OF QUR'AN MEMORIZATION. 52–59.

- Rahmat, S. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Wal Musyafahah Pada Pembelajaran Tahsin-Tahfizh Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Dan Hafalan Al-Quran Siswa SD Islam Al-Abriya. 4(1), 5099–5112.
- Rhain, A., Hafidz, Nashihin, H., Srihananto, T. H., & Hermawati, T. (2023). Tahsin Reading Assistance for Islamic Boarding School Tahfiz Qur'an Muhammadiyah Daarul Arqom Sawahan Ngemplak Boyolali. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bestari*, 2(1), 27–44. <https://doi.org/10.55927/jpmb.v2i1.2729>.
- Rizki, N. J., Babullah, R., & Nurachadijat, K. (2023). Implementation of the Talaqqi Method in Increasing the Qur'an Learning Achievement of Class 6 Students. 9(May), 44–53.
- Rosidin. (2020). *Pendidikan Agama Islam*. Media Surya Atiga Malang.
- Rozi, F., & Qomariyah, T. (2022). ENHANCING MADRASAH STUDENT LEARNING OUTCOMES: MANAGEMENT STRATEGIES FOR BOOSTING LEARNING MOTIVATION THROUGH. 4(3), 279–289.
- Sauri, A., Tunnurussyifa, L., Lutfi, A., & Muhayar, M. (2025). Teaching Objectives from the Quran Perspective. *International Journal of Sustainable Applied Sciences*, 3(1), 45–54. <https://doi.org/10.59890/ijzas.v3i1.178>.
- Setiawan, A., Hartati, Z., & Luthfi, S. (2025). Implementasi Metode Talaqqi Pada Pembelajaran Al- Qur'an. 7(1), 303–310.
- Setiawan, T. Y. (2022). Lingkungan Sebagai Sumber Belajar Peserta Didik Di Era Merdeka Belajar Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 70–75. <https://jurnal.umpwr.ac.id/index.php/jpd/article/view/2239>.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Sutopo, Ed.; 2nd ed.). ALFABETA, cv.
- Sulaiman, A. (2022). Implementasi Metode Talaqqi Dalam Tahfizul Qur'an. 12(1), 97–109.
- Yazidul Bushtomi. (2024). Efektivitas Pembelajaran Al-Qr'an Dalam Pendidikan Islam. *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 5(1), 1–11. <https://doi.org/10.58401/salimiya.v5i1.1318>